

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS dengan Teknik Coaching Grow-Me di SD Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV Kabupaten Solok

Suraiman

Sekolah Dasar Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV, kabupaten Solok
e-mail: suraimanspdsd@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan rancangan, pelaksanaan, dan peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berorientasi HOTS dengan menggunakan teknik coaching model GROW-ME di SD Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Rangkaian langkah penelitian terdiri dari studi pendahuluan, refleksi awal perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan dan nilai tes akhir siklus dari setiap tindakan pembelajaran dengan model GROW-ME pada guru terteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dengan menggunakan teknik Coaching Model GROW ME dalam pembelajaran berorientasi HOTS pada guru SD Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau kembar Kabupaten Solok terbukti peningkatan kualitas pelaksanaan coaching model Grow-Me siklus I pertemuan 1 adalah 91,43. Pertemuan kedua meningkat 94,29. Sementara pada siklus II pertemuan pertama diperoleh 94,29 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 97,14. Peningkatan kompetensi guru dengan menggunakan teknik Coaching Model GROW ME dalam pembelajaran HOTS bagi guru SD Negeri 13 Simpang Tanjung nan IV kecamatan Danau kembar siklus I pertemuan 1 adalah 85 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 87. Sementara pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 90 serta meningkat lagi pada oertemuan kedua menjadi 91.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Kegiatan Pembelajaran, Coaching Model GROW-ME.

Abstract

The purpose of this study is to describe the design, implementation, and improvement of teacher competence in HOTS-oriented learning by using the GROW-ME coaching technique at SD Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV. This type of research is classroom action research which is carried out in the form of cycles. The series of research steps consist of preliminary study, initial reflection on planning, action, observation, and reflection. The data in this study are in the form of observations and end-of-cycle test scores of each learning action with the GROW-ME model on the studied teacher. The results showed that increasing teacher competence using the GROW ME Coaching Model technique in HOTS-oriented learning at SD Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV Subdistricts, Danau Twin District, Solok Regency, was proven to improve the quality of the implementation of Grow-Me model coaching in cycle I, meeting 1, which was 91.43. The second meeting increased by 94.29. While in the second cycle the first meeting was 94.29 and the second meeting increased to 97.14. Improving teacher competence by using the GROW ME Coaching Model technique in HOTS learning for teachers at SD Negeri 13 Simpang Tanjung nan IV, Danau Twin district, cycle I, meeting 1 was 85 and the second meeting increased to 87. While in cycle II the first meeting increased to 90 and increased again in the second meeting to 91.

Keywords: Teacher competence, Learning Activities, Coaching Model GROW-ME.

PENDAHULUAN

UUGD Nomor 14 tahun 2005 Bab I pasal (1) disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru yang

inovatif dan profesional wajib memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh menjadi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya

Keterampilan mengajar bagi seorang guru merupakan bagian integral dari kompetensi paedagogik di samping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu. Seorang guru yang memiliki kemampuan inovasi seyogyanya memahami standar proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sekaitan dengan itu, Menteri Pendidikan Nasional telah mengeluarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas Nomor 41 tahun 2007).

Uzer Usman (2009) bahwa jenis-jenis kompetensi guru antara lain: (1). Kompetensi kepribadian meliputi: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; (2). Kompetensi profesional antara lain menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Keterampilan Abad 21 merupakan kemampuan yang berada pada ranah kognitif level tinggi. Bloom dalam taksonominya menyatakan level berpikir yaitu mulai pada remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, sampai dengan creating (Krathwohl, 2002). Keterampilan abad 21 dapat terwujud apabila pembelajaran yang dilakukan guru mengarah pada level berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan mengevaluasi dan berpikir kreasi. Hal ini sangat penting karena guru merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam penyeleggraan pendidikan (Tjabolo & Herwin, 2020).

Pembelajaran Berorientasi HOTS dimulai dari perencanaan. Seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kecakapan Abad 21 (HOTS) juga direncanakan dari awal dimulai dengan menganalisis Kompetensi sampai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang harus mempersiapkan generasi Abad 21 dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK atau ICT) yang berkembang begitu cepat. Perkembangan Teknologi tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu Kurikulum 2013 terus diperbaiki sesuai dengan tuntutan kemajuan TIK tetapi harus tetap mengakar pada budaya bangsa sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. Sesuai dengan karakter pendidikan Abad 21 (4K atau 4C), maka pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi (Higher Order Thinking Skills = HOTS).

Penilaian hasil belajar pada pembelajaran dalam rangka mengembangkan kecakapan abad 21 pada dasarnya sama dengan penilaian hasil belajar pada umumnya sesuai dengan peraturan yang diberlakukan. Namun, selain harus memenuhi prinsip-prinsip dasar penilaian, dalam rangka memenuhi tuntutan kecakapan Abad 21, maka penilaian hasil belajar juga harus dapat mengukur penguasaan peserta didik terhadap kualitas karakter, kompetensi, dan penguasaan literasi, serta dapat mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi / Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Berdasarkan hasil supervisi dalam proses pembelajaran terhadap guru-guru SD Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok terlihat bahwa sebagian besar pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum berorientasi pada kecakapan abad 21 yaitu pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS). Pembelajaran

Abad 21 merupakan pembelajaran yang harus mempersiapkan generasi Abad 21 dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK atau ICT) yang berkembang begitu cepat. Sesuai dengan karakter pendidikan Abad 21 (4K atau 4C), maka pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi (Higher Order Thinking Skills = HOTS).

Berdasarkan masalah di atas, perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran yang berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS). Dari hasil membaca berbagai referensi dan kolaborasi dengan teman-teman di kelompok kerja kepala sekolah serta masukan pengawas sekolah, maka ditawarkan solusi untuk menerapkan teknik Coaching model GROW-ME (Goal-Reality-Option-What Next-Monitoring and Evaluasi).

Teknik coaching dengan menggunakan model Grow Me merupakan model coaching yang berorientasi pada pengembangan manusia. Model ini dikembangkan oleh Ng Pak Tee (2005) dengan tahapan sebagai berikut: 1) Goals (G)- Peserta menentukan sendiri tujuan. 2) Reality (R) Peserta menilai dirinya sendiri, bagaimana kondisi nyata sekarang, dan mengapa begitu. 3) Options (O) – menentukan Alternatif atau Pilihan 4) What's Next?/ Will (W) – menentukan Langkah Selanjutnya. 5) Monitoring (M)—Mengecek dan Review 6) Evaluasi (E)-Peserta mengecek evaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan alasannya. Langkah-langkah Coaching adalah sebagai berikut: (1) Nyatakan/gambarkan masalah dan harapan-harapan (Goal), (2) Mendapatkan persetujuan terhadap masalah (Reality), (3) Kembangkan/mencari solusi bersama-sama (Options), (4) Menyetujui sebuah action plan (What's Next), (5) Tindakan yang meyakinkan bahwa situasi telah diperbaiki (ME). Model ini adalah salah satu konsep mengapa teknik pelatihan dibangun adalah sangat bergantung pada kondisi itu (guru sebagai warga belajar dan kepala sekolah pelatih). Hal tersebut sangat beralasan kebutuhan dan tujuan pelatihan dapat tercapai apabila warga belajar dan pelatih saling memahami, menghargai, pengertian dan saling membelajarkan satu dengan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Oleh sebab itu sesuai dengan penelitian tindakan sekolah, maka masalah yang harus dipecahkan yang berasal dari prolematika pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan sekolah secara umum yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. .

Model yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan uraian di atas adalah model Penelitian Tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Adapun model ini menggambarkan adanya 4 langkah (dan pengulangannya) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan teknik Grow-Me yang berlakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berorientasi HOTS di SD Negeri 13 Simpang Tanjung nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Di samping itu, data penelitian ini juga berupa hasil penilaian kegiatan pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru-guru SD Negeri 13 Simpang Tanjung nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dimana tempat data diperoleh. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek terteliti, yaitu guru-guru SD Negeri 13 Simpang Tanjung nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, dilakukan melalui teknik sebagai berikut ini : Lembar Observasi (pengamatan), Lembar Penilaian Peer Teaching dan Lembaran Penilaian Kompetensi Guru merupakan rubric yang digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berorientasi HOTS Tahap analisis tersebut antara lain: (1) Memeriksa dan menelaah data yang terkumpul (2) Reduksi data, meliputi pengkategorian dan

pengklasifikasian. (3) Menyajikan data, dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang telah direduksi. (4) Menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan model analisis data kuantitatif yaitu terhadap peningkatan kompetensi guru diukur dengan menggunakan pendekatan persentase yang dikemukakan oleh Dhydiat (2008:1) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi responden

N = Jumlah responden

PEMBAHASAN

Hasil Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan data yang diolah oleh peneliti diperoleh informasi tentang peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS pada pertemuan 1 siklus I yaitu terdapat 7 orang guru dengan persentase 100% yang telah mencapai KKM dalam pembelajaran dan 7 orang yang tidak tuntas dengan persentase 0% dengan rata rata kompetensi 85. Sementara berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan teknik coaching Grow-Me sudah mencapai 91,43. Berdasarkan hasil tersebut maka hasil belajar pada pertemuan 1 siklus I ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 75% guru mencapai keterampilan pembelajaran HOTS.

Hasil Siklus I Pertemuan 2

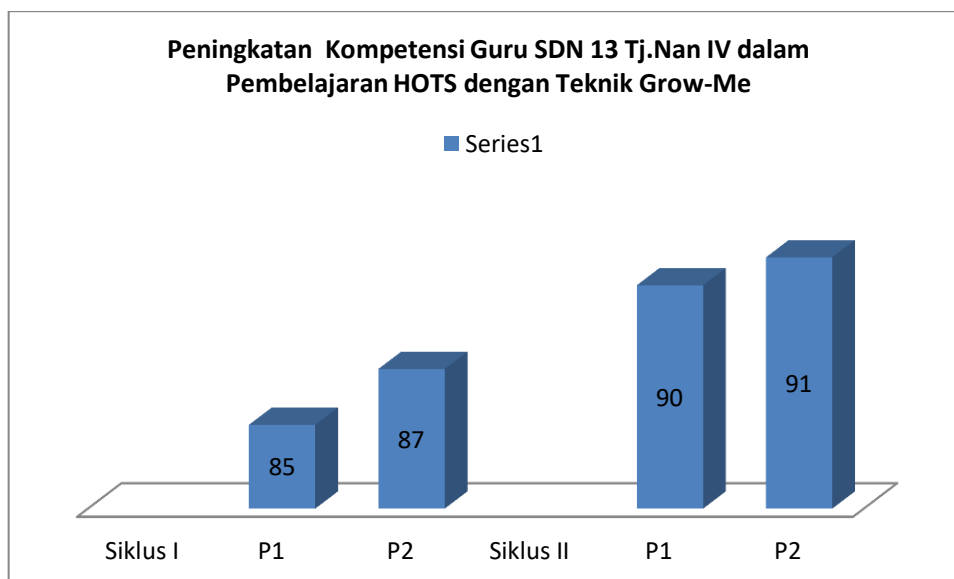
Berdasarkan data yang diolah oleh peneliti diperoleh informasi tentang peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS pada pertemuan siklus I pertemuan kedua yaitu terdapat 7 orang guru dengan persentase 100% yang telah mencapai KKM dalam pembelajaran dan 7 orang yang tidak tuntas dengan persentase 0% dengan rata rata kompetensi 87. Sementara berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan teknik coaching Grow-Me sudah mencapai 94,29. Berdasarkan hasil tersebut maka hasil belajar pada pertemuan 1 siklus I ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 75% guru mencapai keterampilan pembelajaran HOTS.

Hasil Siklus II Pertemuan 1

Berdasarkan data yang diolah oleh peneliti diperoleh informasi tentang peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS pada pertemuan siklus II pertemuan pertama yaitu terdapat 7 orang guru dengan persentase 100% yang telah mencapai KKM dalam pembelajaran dan 7 orang yang tidak tuntas dengan persentase 0% dengan rata rata kompetensi 90. Sementara berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan teknik coaching Grow-Me sudah mencapai 94,29. Berdasarkan hasil tersebut maka hasil belajar pada pertemuan 1 siklus I ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 75% guru mencapai keterampilan pembelajaran HOTS.

Hasil Siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan data yang diolah oleh peneliti diperoleh informasi tentang peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS pada pertemuan siklus II pertemuan kedua yaitu 91. Sementara semua guru telah mencapai KKM dalam pembelajaran dengan persentase 100%. Sementara berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan teknik coaching Grow-Me sudah mencapai 97,14. Berdasarkan hasil tersebut maka hasil belajar pada pertemuan 1 siklus I ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 75% guru mencapai keterampilan pembelajaran HOTS.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Kompetensi Guru SDN 13 Tj.Nan IV dalam Pembelajaran HOTS dengan Teknik Grow-Me

SIMPULAN

1. Perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah: 1). meminta persetujuan kepada pengawas sekolah sebagai jajaran dinas pendidikan pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. 2) Penulis berdiskusi dengan guru kelas untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian, 3) kemudian dilanjutkan dengan menyusun jadwal penelitian. 4) Menyusun Satuan Acara pelatihan dg model Grow-Me, 5). Menyusun Instrumen penilaian kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, 6). Menyusun Lembar observasi pembelajaran 7). Menyiapkan alat dan media perekam kegiatan penelitian
2. Pelaksanaan coaching model Grow-Me terhadap guru-guru dalam beberapa siklus dan pertemuan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh kualitas pelaksanaan coaching model Grow-Me siklus I pertemuan 1 adalah 91,43. Pertemuan kedua meningkat 94,29. Sementara pada siklus II pertemuan pertama diperoleh 94,29 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 97,14.
3. Peningkatan kompetensi guru dengan menggunakan teknik Coaching Model GROW ME dalam pembelajaran HOTS bagi guru SD Negeri 13 Simpang Tanjung nan IV kecamatan Danau kembar siklus I pertemuan 1 adalah 85 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 87. Sementara pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 90 serta meningkat lagi pada oertemuan kedua menjadi 91.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru. Modul Pendidikan dan Pelatihan. Jakarta: Dirjen Peningkatan mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, Permen No 41, Standar Proses
- Depdikbud. 2017. Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA. Jakarta: Depdikbud
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212-218.
- Kemmis and Taggart. (1990). *The Action Research Planner*. Victorio. Deakin. Univ Press.
- Ng Pak Tee. (2005). *GROW ME: Coaching For School*. Pearson: Singapore
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.

- Tjabolo, S. A., & Herwin. (2020). The influence of teacher certification on the performance of elementary school teachers in Gorontalo Province, Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 347-360.
- Usman. Moh.Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.